

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini dunia sedang mengalami Wabah *Corona Virus Disease* 2019 (*Covid-19*). Wabah tersebut telah melanda 219 negara di dunia, hal ini berdampak pada beberapa sektor salah satunya pada lembaga pendidikan khususnya untuk sekolah dasar. Dalam melawan *Covid-19* Pemerintah telah menghimbau masyarakat untuk melakukan pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat keputusan yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, yang isinya menghimbau lembaga pendidikan untuk tidak menerapkan pembelajaran tatap muka akan tetapi proses pembelajaran dapat dilakukan dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Seiring dengan berjalannya waktu hingga menunjukkan penurunan angka persebaran *Covid-19* di Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Keputusan Bersama tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* bahwa penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* dapat dilakukan dengan tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan atau pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3, pendidikan yang sesungguhnya dapat diartikan sebagai sebuah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik dalam menyongsong masa depan yang baik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai

usaha sadar pendidik dan peserta didik dalam memenuhi beberapa aspek kompetensi yang diantaranya yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang harus dicapai oleh masing-masing individu peserta didik.

Disaat pandemi *Covid-19* terjadi memaksa sektor pendidikan melaksanakan sistem pembelajaran baik daring maupun luring karena tidak mungkin siswa dibiarkan tidak belajar, yang mana telah diketahui bahwa belajar merupakan hak asasi anak bangsa. Seperti yang telah kita ketahui semua, pembelajaran secara daring berarti guru dan siswa berkomunikasi secara digital

menggunakan platform pembelajaran maupun media sosial yang terhubung dengan koneksi internet (Ikhsan, 2021). Beralihnya sistem pembelajaran dari daring ke tatap muka terbatas juga telah melalui berbagai pertimbangan yang ada, *learning loss* merupakan satu hal yang dikhawatirkan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada sektor pendidikan yang membuat pembelajaran tatap muka harus segera dilakukan, karena ada kekhawatiran hilangnya minat belajar pada siswa yang diakibatkan oleh berkurangnya intensitas interaksi dengan guru saat proses pembelajaran.

Pembelajaran secara daring artinya dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Guru sebagai pendidik profesional tentunya berperan besar terlaksananya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan khususnya dalam membentuk pribadi siswa serta dalam mengembangkan kompetensi pembelajaran yang diantaranya yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan siswa. Guru juga menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru merupakan ujung tombak dan penggerak kemajuan pendidikan (Danumiharja, 2014, p. 29). Pendidikan selalu berhubungan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan yaitu guru.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pelatih, pembimbing, dan pengembang kurikulum yang mampu mewujudkan suasana belajar yang kondusif (suasana belajar yang menyenangkan, memberi rasa aman,

menarik, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif) dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuan yang dimilikinya (Rusman, 2018, p. 19). Peran guru bukan hanya mengajar, tapi sebaliknya harus menjadi pengelola dalam mengajar yang diharapkan dapat mewujudkan kondisi belajar yang kreatif, memotivasi siswa, multimetode, multisumber untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru memiliki kedudukan yang penting dalam mendidik siswanya, terutama di zaman yang terus berkembang saat ini. Terdapat perhatian khusus yang harus di perhatikan guru sebagai pendidik, yaitu penanaman dan pengembangan karakter siswa. di jelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 Tentang Nilai-Nilai Karakter yang di dalamnya menyebutkan beberapa lingkup tentang perlunya penanaman sikap pada siswa.

Terbentuknya sikap yang baik merupakan tujuan lain dari angka-angka dalam dunia pendidikan untuk memperoleh suatu perubahan yang positif. Dalam sistem penilaian di Kurikulum 2013, selain penilaian yang berupa angka, ada juga penilaian deskripsi tentang sikap siswa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menyebutkan bahwa “Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik”. Dalam operasionalnya, kompetensi lulusan pada bidang sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan

bertanggung jawab (Mulyasa, 2014, p. 173). Maka dari itu, pembentukan sikap siswa bukan ditampilkan dengan pemahaman materi saja, tetapi lebih ditampilkan oleh perbuatan.

Berbagai masalah terjadi dari konsekuensi kurang berkembangnya sikap sosial yang baik di kehidupan sehari-hari, terutama pada saat berlangsungnya pembelajaran secara daring. Hasil penelitian Firatus Saadah di Sumenep menyatakan pola pembelajaran via daring yang digelar di berbagai sekolah selama ini, telah banyak mengubah karakter anak didik, khususnya pada tingkat pendidikan dasar, yakni SD (Sekolah Dasar) dan MI (Madrasah Ibtidaiyah). “Ini terjadi, karena saat pembelajaran daring, anak tidak hanya belajar tentang materi pelajaran yang ditugaskan oleh guru, akan tetapi mereka juga berselancar di dunia maya”. Penelitian dengan judul Dampak Pembelajaran Daring Pada Siswa di Era Pandemi Covid-19 ini menghasilkan bahwa, secara umum perilaku sosial emosional anak selama pembelajaran daring, anak cenderung kurang bersikap kooperatif karena anak jarang main bersama, kurangnya sikap toleransi, kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar di rumah, anak terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru serta anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang tak lazim.

Penanaman kompetensi sikap sosial pada pembelajaran di sekolah dasar perlu ditekankan pada siswa, hal tersebut sudah tercantum pada Kompetensi Inti (KI-2) yang bunyinya “Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Karena pada dasarnya sikap sosial yang muncul

pada siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, lingkungan tersebut adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Peran guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa dibutuhkan saat siswa berada dalam lingkungan sekolah. Danim dalam (Virani, Riasitin, & Suarjana, 2016, p. 2) menjelaskan bahwasanya sikap sosial berkaitan erat dengan kehidupan antar manusia. Artinya, hubungan antar satu manusia dan manusia lain harus berpedoman pada sikap ini. Pentingnya dikembangkan sikap sosial pada siswa bertujuan agar siswa bisa selalu menjaga hubungan baik antar sesama karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa melibatkan peran orang lain.

Di sekolah, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Guru dapat membantu siswa dalam menggunakan seluruh potensinya untuk mencapai aktualisasi diri yang maksimal. Ketika berada di ruang kelas, guru memegang peranan penting dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, termasuk pengembangan sikap sosialnya. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan dan pembinaan sikap sosial yang dilaksanakan oleh para guru akan berhasil mencapai tujuan dengan membentuk individu-individu yang memiliki dan mengamalkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap sosial perlu ditanamkan pada siswa di sekolah karena siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Untuk dapat membentuk kepribadian siswa agar memiliki sikap sosial yang lebih baik tidak lepas dari peran guru. Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan proses pembelajaran dan pembentukan sikap kepribadian anak,

sehingga siswa dapat memiliki sikap sosial positif atau negatif. Supaya semua guru mampu menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan guru harus memahami dengan benar keadaan siswa secara individu maupun kelompok, apalagi dengan pembentukan sikap kepribadiannya terutama dalam penanaman sikap sosial. Jadi, sikap sosial penting untuk ditanamkan di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 9 September 2021 di UPTD SD Negeri Gili Barat dan pada tanggal 28 Oktober 2021 di UPTD SD Negeri Bancaran 1, dijumpai pada kegiatan observasi proses pembelajaran guru tidak menerapkan pembelajaran dengan menciptakan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pada hasil kegiatan wawancara dengan guru, kedua guru menyimpulkan bahwa pembelajaran dalam sistem daring tidak berjalan maksimal karena terkendala oleh beberapa faktor sehingga menyebabkan tidak dapat dilakukan penilaian sikap pada peserta didik karena tidak dapat melakukan interaksi secara langsung untuk melakukan pengamatan terhadap sikap peserta didik. Hal tersebut yang menyebabkan perlu ditanamkan dan dikembangkannya kompetensi sikap dalam diri peserta didik khususnya dalam kompetensi sikap sosial.

Dalam melakukan kegiatan pra penelitian baik observasi maupun wawancara, dapat disimpulkan beberapa fenomena-fenomena yang dijumpai diantaranya sebagai berikut:

1. Pada saat pembelajaran daring dapat disimpulkan proses pembelajaran tidak dapat berjalan maksimal.

2. Pada pembelajaran daring guru hanya terfokus pada penilaian pengetahuan dan keterampilan siswa.
3. Jarang atau hampir tidak pernah dilakukan pembelajaran tatap muka melalui *Zoom* atau *Google Meet*.
4. Pada saat pembelajaran daring sering dijumpai siswa yang terlambat atau tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.
5. Sering dijumpai hasil pekerjaan siswa yang tidak murni hasilnya sendiri, tetapi hasil dari pekerjaan orang tuanya.
6. Dalam pembelajaran tatap muka masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas, tidak membawa buku pelajaran, tidak mentaati peraturan sekolah, mencontek saat mengerjakan tugas, dan tidak percaya diri saat disuruh maju ke depan kelas.
7. Guru tidak menerapkan pembelajaran kooperatif dan dalam melakukan penilaian guru hanya menekankan pada penilaian kognitif dan psikomotorik saja.

Melihat permasalahan-permasalahan yang dijumpai di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADURA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan rumusan masalah yakni “Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa (perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri) pada pembelajaran tematik di Madura?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: “Untuk menganalisis upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa (perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri) pada pembelajaran tematik di Madura!”

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh beberapa manfaat, adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis manfaat penelitian yang akan didapatkan yakni untuk mengembangkan kompetensi guru sekolah dasar dalam menyelenggarakan pendidikan khususnya pada hal mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik di Madura.
2. Secara Praktis manfaat penelitian yang akan didapatkan yakni untuk memecahkan suatu masalah, membuat keputusan, memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan dari guru, sekolah, dan peneliti.

a. Bagi guru

Bermanfaat bagi guru sebagai masukan yang dapat dimanfaatkan untuk mengelolah pembelajaran sikap soial pada pembelajaran tematik dan memberikan saran yang diperoleh peneliti selama mealkukan penelitian guna menemukan upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik.

b. Bagi sekolah

Bermanfaat bagi sekolah sebagai masukan sekolah berdasarkan hasil penelitian yang akan didapat, guna menemukan upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik.

c. Bagi peneliti

Peneliti sebagai calon pendidik dapat mengetahui hambatan-hambatan nyata yang mungkin akan terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dan dapat menemukan tindak lanjut yang baik dalam mengatasi hambatan yang akan dialami nanti jika sudah terjun menjadi tenaga pendidik di sekolah.

E. Batasan Penelitian

Sesuai dengan beberapa poin yang dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membatasi penelitian yang akan dikaji, terkait upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik kelas IV di UPTD SD Negeri Gili Barat Kelas dan di UPTD SD Negeri Bancaran 1.

F. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan tenaga dan pikirannya.
2. Guru adalah seorang yang pekerjaannya bertanggung jawab mendidik/mengajar secara profesional yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin yang mana setiap perkataan dan perbuatannya menjadi panutan bagi anak didik di lingkungan masyarakat sekitarnya.

3. Mengembangkan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam rangka menaikkan, mempertinggi dan memperhebat sesuatu yang ingin dicapainya dengan mengerahkan segenap tenaga dan pikirannya.
4. Sikap Sosial adalah sikap yang menentukan cara individu untuk menghadapi individu lainnya dalam masyarakat terhadap objek sosial yang ada. Menurut Kurikulum 2013 dapat dijelaskan aspek sikap sosial antara lain yaitu: (1) Jujur; (2) Disiplin; (3) Tanggung Jawab; (4) Santun; (5) Peduli; dan (6) Percaya Diri.
5. Pembelajaran Tematik adalah salah satu strategi pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran satu dengan yang lainnya sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa.